

## Efikasi Diri Mahasiswa Praktik Mengajar Bahasa Inggris

Yurni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari

Correspondence Email: yurni@unbari.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah praktek pengalaman lapangan (PPL) yang diadakan sebuah Universitas Swasta di Jambi. Subyek merupakan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris berjumlah 6 orang, yang melakukan praktek mengajar di sejumlah sekolah tingkat SMA di wilayah Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner *Teachers Self Efficacy* (TSE). Hasil menunjukkan efikasi manajemen kelas lebih tinggi pada mahasiswa yang praktek mengggajar SMA di kabupaten dibandingkan mahasiswa yang mengajar di kota. Efikasi *student engagement*, menunjukkan tidak ada perbedaan lokasi mengajar, mahasiswa memiliki efikasi yang tinggi.

**Kata Kunci:** Efikasi diri guru, pendidikan bahasa Inggris, sma kota dan desa

**Abstract:** This research aims to determine the self-efficacy of students who are taking practical field experience (PPL) courses held at a private university in Jambi. The subjects were 6 students majoring in English education, who carried out teaching practice in a number of high school level schools in the Jambi Province area. Data collection was carried out by administering the *Teachers' Sense Self Efficacy* scale. The results show that classroom management efficacy is higher for students who practice teaching at high school in the district compared to students who teach in the city. Student engagement efficacy shows no difference between twoteaching location, they have teacher self efficacy high.

**Keywords:** Teacher self efficacy, EFL, City and Rural

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan program PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan merupakan salah satu program yang diwajibkan bagi mahasiswa yang mengambil jurusan kependidikan. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan atau PPL bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga kependidikan. Sebagai calon tenaga kependidikan seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam bidang akademi maupun bidang kepribadian dan sosial dan tentu saja kompetensi sebagai calon guru. Mahasiswa diterjunkan ke sekolah-sekolah yang telah ditentukan oleh pihak kampus untuk merasakan pengalaman mengajar secara nyata di hadapan siswa dan mempraktikkan semua ilmu dan teori-teori yang telah dipelajari atau diampuh pada proses perkuliahan.

Kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) diyakini bisa meningkatkan efikasi diri mahasiswa calon guru (Dewanto, 2018). Pengalaman berhubungan langsung dengan siswa akan membuat mahasiswa merasakan menjadi guru yang sesungguhnya. Mereka harus menyiapkan materi ajar, rencana pembelajaran, dan penilaian. Persepsi mahasiswa akan efikasi diri yang mereka miliki sebagai guru akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengajar (Cho & Herner, 2020).

### LANDASAN TEORI

Gagasan Albert Bandura tentang efikasi diri didasarkan pada teori kognitif sosial. Teori ini digunakan dalam penelitian yang mengkaji efikasi diri pengajar atau guru. Efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan terhadap kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan pengajaran serta tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan efikasi diri mahasiswa berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Klassen & Tze, 2014). Menurut sejumlah penelitian (Aloe, Amo, & Shanahan, 2014; Zee & Koomen, 2016; Matsumura, 2022). keyakinan efikasi diri guru berdampak pada berbagai aspek pengajaran, termasuk perilaku pengajaran, motivasi, komitmen, dan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki efikasi diri yang kuat akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi keadaan sulit. Mereka juga lebih mudah menerima tantangan dan keadaan baru (Tschannen-Moran & Woolfolk, 2001).

Praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa secara tidak langsung dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki guru (Knoblauch & Chase, 2015). Penegasan tersebut didukung oleh meta-analisis penelitian Zee

dan Koomen (2016) tentang efikasi diri guru, yang menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kemampuan mereka sendiri dapat berdampak besar pada seberapa baik siswa belajar dan seberapa baik mereka mengajar.

Keyakinan guru akan kompetensi yang mereka miliki atau efikasi diri guru dapat diukur dengan menggunakan skala *Teacher Self-Efficacy* (TSE) yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Woolfolk (2001). Efikasi diri guru diartikan sebagai keyakinan guru akan kemampuan mengajar yang mereka miliki dalam berbagai jenis tugas dan konteks belajar, secara kognitif, metakognitif, afektif dan sosial (Raymond & Gabriel, 2023). Siswa yang diajar oleh guru yang memiliki efikasi diri guru tinggi akan lebih bersemangat belajar, aktif, dan memiliki prestasi akademik tinggi (Zee & Koomen, 2016). Disamping itu, guru yang memiliki TSE tinggi lebih puas dengan pekerjaannya, memiliki kebahagiaan psikologis dan tingkat stress rendah (Klassen & Tse, 2014).

*Teacher Self Efficacy* (TSE) merupakan skala spesifik untuk mengukur persepsi keyakinan guru akan kemampuan mengajar. Skala ini tepat digunakan untuk guru-guru muda atau mahasiswa calon guru (Raymond & Gabriel, 2023) dan hanya sedikit penelitian yang menggunakannya dengan pendekatan kualitatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Teacher self efficacy* dari Tschannen-Moran & Woolfook Hoy (2001). Skala ini mengungkap tiga aspek efikasi diri calon guru bahasa inggris yaitu efikasi diri untuk manajemen kelas, efikasi diri dalam melakukan strategi mengajar, dan efikasi diri dalam keterlibatan siswa. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan 18 pertanyaan kepada mahasiswa, jawaban mahasiswa dicatat dan direkam. Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2023 awal pelaksanaan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) telah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini terdiri atas empat orang mahasiswa perempuan dan dua orang mahasiswa laki-laki. Keenam orang mahasiswa ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris sehingga mereka melakukan praktek mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah yang telah ditentukan. Data partisipan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Table 1. Data Partisipan**

No	Nama	Gender	Lokasi	Durasi
1	AN	F	SMAN 2 Muaro Jambi	12 Minggu
2	RA	F	SMAN 2 Muaro Jambi	12 Minggu
3	EO	F	SMAN 8 Kota Jambi	12 Minggu
4	LM	F	SMAN 8 Kota Jambi	12 Minggu
5	AP	M	SMAN 10 Muaro Jambi	12 Minggu
6	MR	M	SMAN 6 Muaro Jambi	12 Minggu

Efikasi diri guru untuk manajemen kelas berisi lima pertanyaan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa PPL terkait manajemen kelas. Tabel 2 berikut ini menampilkan data efikasi diri guru dalam bidang manajemen kelas.

**Tabel 2. Persepsi efikasi diri mengajar bahasa Inggris dalam penguasaan manajemen kelas**

No	Nama	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
1	AN	Baik	Hukuman	Baik	Mudah	Mudah
2	RA	Baik	Hukuman	Baik	Mudah	Mudah
3	EO	Cukup	Hadiah	Baik	Sulit	Sulit
4	LM	Cukup	Hadiah	Baik	Suli	Sulit
5	AP	Baik	Hadiah	Baik	Mudah	Sulit

6	MR	Baik	sanksi	Baik	Mudah	Mudah
---	----	------	--------	------	-------	-------

Empat orang partisipan mengaku memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi siswa yang mengganggu saat pelajaran di kelas. Mereka merasa mengajar siswa dipelosok lebih tenang dan tidak terlalu banyak gangguan. Sedangkan dua orang partisipan lainnya merasa memiliki kemampuan yang cukup. Kedua partisipan ini, yaitu EO dan LM mengaku kesusahan mengatasi perilaku siswa yang mengganggu di kelas mereka. Siswa yang mereka hadapi sudah terkenal sebagai siswa yang bermasalah, berdasarkan informasi dari guru pamong yang mereka terima. Secara kebetulan siswa yang diajar oleh EO dan LM merupakan siswa yang berasal dari “satu gang.”

Tiga orang partisipan memberikan hadiah atas perilaku siswa yang tertib dan mau mengikuti pelajaran bahasa Inggris dengan baik, seperti masuk kelas tepat waktu, mau mengerjakan tugas dan PR. Hadiah yang diberikan berupa pujian ataupun makanan ringan untuk perilaku baik siswa yang aktif dan mau menjawab pertanyaan. Sementara itu tiga orang partisipan lainnya yakni AN, RA dan MR memberikan hukuman untuk perilaku yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan berupa tambahan tugas (MR), menyanyi di depan kelas (AN dan RA).

Keenam orang partisipan merasa mampu memfasilitasi siswa di kelas mereka dalam melakukan aktifitas belajar kelompok ataupun tugas presentasi. Sebelum memberikan penugasan, partisipan memberikan penjelasan yang cukup tentang apa yang harus mereka kerjakan serta memberikan contoh. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah mengerjakan tugas dan tinggal mengikuti pola yang sudah diajarkan. Untuk tugas melakukan dialog percakapan bahasa Inggris, AP dan MR memutar video di youtube, sedangkan LM mendengarkan google voice untuk tiap kata bahasa Inggris yang pengucapannya terasa sulit bagi siswa. Dalam penugasan presentasi procedural text, RA meminta siswanya menjelaskan cara membuat jus. RA menggunakan video pendek dari youtube berbahasa Inggris 5 minute craft sebagai contoh.

EO, LM dan AP merasa kerepotan menghadapi siswa yang menolak untuk aktif mengerjakan tugas bahasa Inggris. Ketiga partisipan ini merasa belum memiliki wewenang untuk marah ataupun memberikan hukuman yang lebih keras pada siswa-siswa tersebut. Sebagai seorang mahasiswa magang mereka takut mendapat reaksi penolakan siswa yang akan berdampak pada kondusifitas kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Efikasi diri guru untuk kemampuan menguasai strategi pengajaran bahasa Inggris diungkapkan melalui 10 aitem pertanyaan, jawaban partisipan tersaji pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Persepsi efikasi diri mengajar bahasa Inggris dalam penguasaan strategi mengajar**

No	Nama	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
1	AN	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B
2	RA	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3	EO	C	B	B	C	B	B	B	B	C	C
4	LM	C	B	B	C	B	B	B	B	C	C
5	AP	B	B	B	C	B	B	B	B	C	B
6	MR	B	B	B	C	B	B	B	B	C	B

**Keterangan** B=Baik; C=Cukup; K=Kurang

Empat orang partisipan merasa memiliki kemampuan mengajar *grammar* baik, mereka menyakini mampu memberikan informasi tentang hukum gramatikal ketika ada siswa yang bertanya. RA dan AP merasa sudah siap mengajar *grammar* karena mereka memiliki pengalaman menjadi guru les bahasa Inggris sejak mereka kuliah semester 1. Sedangkan AN memiliki keyakinan bisa mengajar *grammar* dengan baik karena nilai mata kuliah *grammar* nya selalu A. Sementara MR, merasa kemampuan mengajarnya Baik meskipun dia tidak terlalu menguasai *grammar*. Dia mensiasati kekurangannya dengan menggunakan media belajar seperti video untuk menjelaskan materi dan memberikan banyak latihan.

Semua partisipan mempersepsi diri mereka mampu memilih dan menentukan *game* yang tepat digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki siswa. *Game* selalu menarik diterapkan di kelas, siswa selalu bersemangat jika belajar menggunakan *game* (AN, AP, MR). Menurut EO, ide-ide untuk mencari *game* pembelajaran bisa ditemukan di internet tinggal menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Pertanyaan ketiga yaitu: *how well you can choose group activities and presentation assignment that align with the students' proficiency level?* Semua partisipan menjawab mereka merasa memiliki kemampuan untuk membuat strategi mengajar menggunakan aktifitas kelompok dan tugas presentasi. Keterbatasan perangkat presentasi yang disediakan di sekolah dirasakan oleh MR, AN dan RA namun mereka bisa mensiasati hal tersebut dengan meminta siswa membuat alat peraga presentasi sendiri yaitu dengan menggunakan kertas.

Pertanyaan keempat yaitu: *to what extent can you integrate English news programs, animations, newspapers, magazines, etc, that are suitable for students at their proficiency level?* Hanya satu partisipan yaitu RA menjawab mampu menggunakan berbagai media bacaan tersebut untuk pelajaran *reading* bagi siswa, sementara 5 orang partisipan lainnya merasa kurang memiliki kemampuan menggunakan bacaan selain dari buku teks wajib di sekolah untuk bahan ajar *reading*. Alasan mereka adalah bacaan dari koran, majalah, berita berbahasa Inggris sangat banyak dan beragam sementara kemampuan *reading* partisipan sendiri masih kurang baik.

Pertanyaan 5,6,7 dan 8 berkisar tentang strategi dalam pengajaran *speaking*. Enam orang partisipan mempersepsi diri mereka mampu menguasai strategi pengajaran *speaking*. Menurut AN dan RA, tugas *speaking* diberikan dengan penugasan langsung, siswa diberikan dialog yang telah ditentukan kemudian mereka mempraktekkannya di depan kelas. Meskipun awalnya sebagian siswa terbata-bata mempraktekkan teks percakapan namun siswa terlihat antusias (AP). Setiap siswa diberikan kesempatan untuk tampil dan praktik *speaking* (EO, LM), RA memilihkan topik *speaking* yang menarik seperti *my hobby, my lovely pets, and my memorable vacations*.

MR menerapkan strategi belajar *problem based learning*, siswa diberikan penugasan menulis karangan dengan tema bebas. Karangan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan teman sekelasnya, menggunakan bahasa Inggris kemudian mereka menuliskan hasil wawancara tersebut menjadi sebuah paragraph. Kegiatan ini menimbulkan suara yang berisik di kelas, namun siswa terlihat senang melakukannya (MR). Untuk mengatasi rasa bosan belajar Bahasa Inggris, AP selalu menyelipkan teka-teki disaat-saat belajar.

Persepsi efikasi diri dalam menilai kemampuan *voice and phonology* kurang dimiliki oleh EO dan LM. Kedua partisipan ini merasa kurang memahami indikator penilaian untuk kemampuan *pronunciation* tersebut, untuk mengatasinya mereka menggunakan fitur *voice* di google yang memperdengarkan *pronunciation* kata tertentu dan mencocokkan ketepatan ujaran siswa dengan suara di google. Semua partisipan mengakui memiliki kemampuan menilai *grammar, vocabulary and structure* dengan cara memberikan lembar latihan yang menyediakan kunci jawaban.

Efikasi diri guru untuk kemampuan melibatkan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris diungkapkan melalui 3 aitem pertanyaan, jawaban partisipan tersaji pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Persepsi efikasi diri mengajar bahasa Inggris dalam kemampuan melibatkan siswa**

No	Nama	Q1	Q2	Q3
1	AN	Baik	Baik	Baik
2	RA	Baik	Baik	Baik
3	EO	Baik	Baik	Baik
4	LM	Baik	Baik	Baik
5	AP	Baik	Baik	Baik
6	MR	Baik	Baik	Baik

Pertanyaan *“to what extent can you get students to believe they can do well in conversing on everyday topics in pair works in English?”* Mendapat respon yang baik dari semua partisipan, artinya semua partisipan mempersepsi diri mereka mampu membuat siswa terlibat dalam tugas *dialog* bahasa Inggris. EO dan LM menyebutkan siswa mereka senang mendapat tugas debat bahasa Inggris, murid-murid di sekolah EO dan LM sudah familiar dengan bahasa Inggris. Lokasi sekolah yang berada di kota, mempermudah siswa tersebut mencari les tambahan bahasa Inggris ataupun informasi lainnya. Berbeda dengan siswa RA, sebagian besar siswa tinggal jauh di desa dimana sulit terjangkau sumber belajar apalagi bahasa Inggris. Melakukan debat bahasa Inggris merupakan sebuah kegiatan yang mustahil, siswa ini bahkan banyak yang

kesulitan mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Upaya yang dilakukan RA agar siswa mau terlibat dalam kegiatan debat adalah dengan membuat dialog debat, siswa kemudian membaca dan menghafalkannya.

## SIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan besarnya keyakinan guru akan kemampuan yang mereka miliki akan penguasaan manajemen kelas, strategi mengajar, dan kemampuan membuat siswa terlibat dalam belajar memberikan efek positif pada siswa. Siswa awalnya memiliki persepsi rendah akan kemampuan bahasa inggris yang mereka miliki menjadi lebih percaya diri mengerjakan tugas *speaking* ataupun debat yang diberikan guru. Lokasi PPL di desa ataupun di kota tidak terlalu mempengaruhi tingkat efikasi diri guru PPL, perbedaan terlihat hanya pada persepsi kemampuan manajemen kelas. Siswa di desa lebih mudah diatur saat jam pelajaran, mereka tidak banyak melakukan protes ataupun kabur saat jam pelajaran karena lokasi sekolah yang di pelosok tidak memungkinkan pergi kemana-mana. Sementara guru PPL di kota menghadapi karakteristik siswa yang berbeda. Siswa di kota sudah terbiasa dengan bahasa Inggris bahkan banyak dari mereka sudah les, meskipun sebagian yang lain tidak les. Karakteristik kemampuan bahasa inggris yang beragam ini membuat guru PPL di kota memiliki efikasi diri guru lebih rendah dalam bidang manajemen kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloe, A. M., Amo, L. C., & Shanahan, M. E. (2014). Classroom management self-efficacy and burnout: A multivariate meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 26, 101–12
- Bandura A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York, NY: W. H. Freeman.
- Cho, S.; Lee, H.-J.; Herner-Patnode, L. (2020). Factors influencing preservice teachers' self-efficacy in addressing cultural and linguistic needs of diverse learners. *Teach. Educ.* 55, 411–429.
- Dewanto, Aji C. (2018). Efektivitas PPL untuk meningkatkan efikasi diri mengajar pada mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol.6 No.1
- Klassen, R.M., & Tze, V.M.C. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. *Educ. Res. Rev.* <sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>12, 59–76. <sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>
- Knoblauch, D., & Chase, M.A. (2015). Rural, Suburban, and urban Schools: The Impact of school on the efficacy beliefs and attributions of student teachers. *Teaching and Teacher Education*, 45, 104-114.
- Matsumura, S. (2022). Self-efficacy beliefs among non-specialist teachers in primary English education. *Lang. Teach. Young Learn.* 4, 118–142 <sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>
- Raymond, S., & Gabriel, F. (2023), An ecological framework for early years teacher self-efficacy development. *Teaching and Teacher Education*, 132.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teacher and Teaching Education*. 17, 783-805.doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1
- Zee, M., & Koomen, H. M. (2016). Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being: A Synthesis of 40 years of Research. *Review of educational Research*,86,981-1015